

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Penelitian – Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama dilakukan oleh Dewi dan Sujana (2019) menyatakan bahwa metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode purposive sampling. Analisa data diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Likuiditas mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan berarti semakin tinggi kemungkinan perusahaan mampu melunasi kewajibannya maka menyebabkan nilai perusahaan terus meningkat. Pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang berarti semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka investor akan tertarik menanamkan modal di perusahaan tersebut yang akan mengakibatkan peningkatan terhadap nilai perusahaan. Risiko bisnis mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang berarti semakin tinggi risiko bisnis perusahaan tersebut maka akan menyebabkan penurunan terhadap nilai perusahaan karena kekhawatiran investor untuk menanamkan modal di perusahaan akibat ketidakpastian perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Hera dan Pinem (2017) tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan sampel sebanyak 20 perusahaan dari 37 perusahaan sektor barang konsumsi. Pengujian hipotesis ini menggunakan Path Analysis dengan E-Views 9.0 dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena tingkat signifikansi  $0,09982 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya likuiditas tidak terlalu berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Koefisien regresi variabel likuiditas sebesar  $-9,252982$

yan mengartikan bahwa likuiditas memiliki arah negatif terhadap nilai perusahaan, arah negatif inimenunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang berlawanan dengan prediksi nilai perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi belum tentu dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nurhaiyani (2018) menyatakan bahwa penelitian ini menggunakan sampel 76 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan komite audit, ukuran dewan komisaris, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan kebijakan deviden tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh secara individual terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan prospek perusahaan dan kinerja perusahaan yang baik dapat ditunjukkan melalui tingginya laba atau keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, ketika suatu perusahaan memiliki laba yang tinggi, para investor akan mulai melirik perusahaan tersebut karena investor memandang perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan memberikan return yang tinggi pula. *Leverage* tidak berpengaruh secara individual terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan sebagian besar investor saham tidak begitu memperhatikan *leverage* karena *leverage* cenderung tidak berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal.

Penelitian keempat dilakukan oleh Pratama dan Wiksuana (2018) menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menyimpulkan bahwa *Firm Size* dan Struktur Modal berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil lainnya menyimpulkan bahwa *Firm Size* berpegaruh terhadap Struktur Modal sedangkan Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap Struktur Modal. Struktur Modal mampu memediasi pengaruh *Firm Size* terhadap Nilai Perusahaan tetapi tidak mampu memediasi pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai

Perusahaan ini menunjukkan, semakin besar profit yang diperoleh dari sebuah perusahaan tidak menjamin meningkatnya nilai perusahaan tersebut.

Penelitian kelima dilakukan oleh Jayaningrat *et al.*, (2017) menyatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *annual report* perusahaan yang dipublikasikan di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi penelitian adalah perusahaan pada sektor properti dan *real estate* di BEI pada periode tahun 2013-2015 sebanyak 50 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampel*. Sampel yang memenuhi kriteria pada penelitian ini digunakan 27 perusahaan. Teknik analisis data yang adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *SPSS 17.0 for Windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *leverage*, profitabilitas, likuiditas, kebijakan deviden, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. *Leverage* berpengaruh positif signifikan, dalam hal ini peningkatan rasio hutang suatu perusahaan merupakan sinyal positif bagi para investor dengan asumsi bahwa aliran kas perusahaan dimasa yang akan datang akan terjaga dan adanya hutang juga menunjukkan optimisme dari manajemen dalam melakukan investasi, sehingga diharapkan bahwa dimasa yang akan datang prospek perusahaan akan semakin cerah.

Penelitian keenam dilakukan oleh Ibrahim (2017) menyatakan bahwa Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas dan Nilai Perusahaan didefinisikan sebagai rasio aset lancar terhadap liabilitas lancar. Seperti yang diperkirakan oleh Teori Pecking Order perusahaan dengan likuiditas tinggi akan meminjam lebih sedikit. Selain itu manajer bisa memanipulasi aset likuid yang menguntungkan pemegang saham terhadap kepentingan utang, meningkatkan biaya agensi utang. Dengan demikian likuiditas memiliki hubungan negatif dengan nilai perusahaan. *Leverage* ditentukan oleh *trade-off* antara manfaat dan biaya pembiayaan utang. Itu manfaat utama dari leverage adalah penghematan tunai yang dihasilkan karena perisai pajak –pajak. Pajak ini tidak diubah oleh nilai pasar dari utang setelah diterbitkan, oleh karena itu ada hubungan negatif antara

*leverage* dan nilai perusahaan. Hipotesis pecking order perusahaan cenderung menggunakan dana yang dihasilkan secara internal terlebih dahulu untuk pembiayaan eksternal. Ini menyiratkan bahwa perusahaan yang menguntungkan akan memiliki jumlah lebih sedikit utang. Ini berarti bahwa hubungan profitabilitas dengan nilai perusahaan adalah negatif.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Sucuahi *and* Cambahiran (2016) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Salah satu manajemen perusahaan adalah menciptakan nilai bagi pemegang saham mereka. Penelitian tentang penciptaan nilai harus diprioritaskan untuk membantu perusahaan meningkatkan keunggulan kompetitif mereka. Berdasarkan hasil, profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan menggunakan Tobin's Q. ini berarti bahwa meningkatkan kinerja perusahaan dapat menciptakan nilai bagi perusahaannya. Hasilnya menandakan bahwa memiliki nilai perusahaan yang baik menarik minat lebih banyak investor dan pihak lain untuk ikut serta dalam perusahaan. Oleh karena itu penting untuk menentukan terlebih dahulu nilai perusahaan untuk investasi yang andal.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Gharaibeh *and* Qader (2017) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Secara khusus penelitian ini menganalisis pengaruh leverage, ukuran kapitalisasi pasar, peluang pertumbuhan, profitabilitas dan solvabilitas perusahaan secara statistik signifikan hubungan dengan nilai perusahaan. Oleh karena itu, faktor-faktor ini dianggap sebagai penentu utama nilai perusahaan. Ukuran perusahaan, efisiensi dan tangibilitas disisi lain ternyata positif tetapi secara statistik hubungannya tidak signifikan dengan nilai perusahaan. Sebaliknya kebijakan leverage dan deviden ditemukan memiliki hubungan negatif meskipun secara statistik tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai perusahaan. Oleh karena itu, ukuran, efisiensi, kebijakan tangibilitas, pengungkit dan deviden bukan penentu signifikan nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Saudi (Tadawul).

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Teori Struktur Modal

Menurut Fahmi (2017:179) struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimilikiyaitu antara modal yang dimiliki atau bersumber dari utang jangka panjang (long-term liabilities) dan modal sendiri (shareholders's equity) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari dana internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman (safety position) dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal perusahaan. Dalam artian ketika dana itu dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien serta tepat sasaran.

#### 2.2.1.1. *Balancing Theories*

Menurut Fahmi (2017:187) *Balancing Theories* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencari dana tambahan dengan cara mencari pinjaman baik ke perbankan atau juga dengan menerbitkan obligasi (bonds). Obligasi (bonds) adalah sebuah surat berharga (commercial paper) yang mencantumkan nilai nominal, tingkat suku bunga dan jangka waktu dimana itu dikerluarkan baik oleh perusahaan ataupun *government* untuk kemudian dijual pada publik. Dapat disimpulkan bahwa menjual obligasi adalah berutang pada publik atau perusahaan melakukan penambahan *long-term liabilities*-nya. Maka penerapan *balancing theories* juga memungkinkan ditetapkan oleh suatu pemerintahan dengan cara melakukan pinjaman kepada pihak asing seperti pemerintah Negara asing atau juga pada lembaga donator internasional seperti *World Bank*, *International Monetary Fund*, *Asian Development Bank* dan lembaga lainnya

Ada beberapa bentuk risiko yang harus ditanggung perusahaan pada saat *balancing theories* diterapkan, yaitu:

1. Jika perusahaan meminjam dana ke perbankan, maka diutuhkan jaminan atau agunan seperti tanah gedung dan sejenisnya. Dan jika angsuran kredit tersebut lambat dibayar perbankan akan memberi teguran berupa lisan dan tulisan. Dan seandainya perusahaan tidak mampu lagi membayar angsuran diatas waktu yang telah ditentukan atau ditolerir maka jaminan yang telah diberikan akan diambil untuk menutupi kerugian sejumlah nilai pinjaman.
2. Jika kebutuhan dana dengan cara menjual obligasi. Maka bentuk resiko yang akan dihadapi adalah jika seandainya ydak sanggup membayar bunga obligasi secara tepat waktu maka perusahaan harus melakukan berbagai kebijakan untuk mengatasi ini termasuk mengonversi dari pemegang obligasi ke pemegang saham.
3. Risiko selanjutnya adalah menyebabkan nilai perusahaan dimata public mengalami penurunan, karena public menilai kinerja keuangan perusahaan tidak baik khususnya dalam kemampuan manajemen struktur modal.

#### **2.2.1.2. Pecking Order Theory**

Menurut Fahmi (2017:188) *pecking order theory* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya. Seperti menjual gedung (build), tanah (land), dan peralatan (inventory) yang dimilikinya dan aset-aset lainnya termasuk dengan menerbitkan dan menjual saham di pasar modal (capital market) dan dana yang berasal dari laba ditahan (retained earnings).

Pada kebijakan pecking order theory artinya perusahaan melakukan kebijakan dengan cara mengurangi kepemilikan aset yang dimilikinya karena dilakukan kebijakan penjualan. Dampak lebih jauh perusahaan akan mengalami kekurangan aset karena dipakai untuk membiayai rencana aktivitas perusahaan baik yang sedang maupun yang akan. Yang sedang seperti untuk membayar utang yang jatuh tempo dan yang akan datang seperti untuk mengemban produk baru

(new product) dan ekspansi perusahaan dalam membuka kantor cabang (brand office) dan berbagai kantor cabang pembantu (sub brand office).

### **2.2.1.3. Teori Trade Off**

Menurut Brigham dan Houston (2019:31) Teori struktur modal yang menyatakan bahwa perusahaan menukarkan manfaat pajak atas utang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan. Rasio hutang yang optimal akan ditentukan berdasarkan pada pertimbangan biaya yang timbul akibat adanya penggunaan hutang tambahan pada hutang masih dapat ditoleransi oleh perusahaan selama masa manfaat yang diberikan lebih besar daripada biaya akibat hutang itu sendiri, selain itu tambahan hutang masih akan dilakukan selama masih adanya aset tetap sebagai jaminan, akan tetapi jika hutang sudah terlalu tinggi, maka seharusnya perusahaan tidak menambah hutang lain untuk menghindari risiko yang tidak diinginkan. Menurut Hanafi (2016:309) “Dalam kenyataannya, ada hal-hal yang membuat perusahaan tidak bisa menggunakan utang sebanyak-banyaknya. Satu hal terpenting adalah makin tingginya hutang, makin tinggi kemungkinan kebangkrutan. Sebagai contoh makin banyak hutang, makin besar bunga yang harus dibayarkan. Kemungkinan tidak membayar bunga yang makin tinggiakan semakin besar. Pemberi pinjaman bisa membangkrutkan perusahaan jika perusahaan tidak bisa membayar.

Teori *trade-off* mempunyai implikasi bahwa manajer akan berfikir dalam kerangka trade-off antara penghematan pajak dan biaya kebangkrutan dalam penentuan struktur modal (Hanafi 2016:313). Dari beberapa teori trade-off ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, suatu perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi sebaiknya bisa meminimalisir hutang dengan cara menggunakan profit sebagai modal perusahaan itu sendiri agar dapat menghindari risiko yang bisa terjadi kedepannya.

### **2.2.2. Laporan Keuangan**

Menurut Gitman (2012:44) bahwa definisi laporan keuangan yang dijelaskan secara sederhana dimana menurut Gitman, pengertian laporan keuangan adalah “ *Annual report that publicly owned corporation must provide to stockholders; it summarizes and documents the firms financial 2 activities during the past year*”. Menurut Fahmi (2017:2) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”

Jadi dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah catatan maupun gambaran berupa suatu informasi keuangan perusahaan dalam waktu suatu tahun terakhir yang dimana laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menggambarkan suatu kinerja ataupun kondisi perusahaan.

### **2.2.3. Rasio Keuangan**

Menurut (Fahmi 2017:107) Rasio keuangan atau financial ratio ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

### **2.2.4. Likuiditas**

Menurut Fahmi (2017:121) rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini sangatlah penting karena jika perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dapat menyebabkan menurunnya suatu nilai perusahaan atau dapat menurunkan minat para investor. Menurut Sartono (2012:116) definisi rasio likuiditas yaitu “rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada

waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang bisa diubah menjadi kas suatu perusahaan yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mempergunakan aktiva lancar agar dapat membayar kewajibannya tepat waktu.

#### 2.2.4.1. Pengukuran Likuiditas

##### 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo . Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut Horn dan Watchowic (2012:206) *Current Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

##### 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio atau Acid Test*)

*Quick ratio* merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}}$$

##### 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besarkah uang kas perusahaan yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat dilihat dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{(\text{Kas} + \text{setara kas})}{\text{hutang lancar}}$$

### 2.2.5. *Leverage*

Menurut Fahmi (2017:127) mengatakan bahwa "Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kedalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus mempertimbangkan berapa banyak utang yang layak diambil dan darimana sumber dana yang dapat dipakai untuk membayar utang." Menurut Hanafi dan Halim (2016:79) definisi rasio *leverage* adalah: "Rasio ini disebut juga rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak baik adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya."

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Leverage* merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan dalam melakukan segala kegiatan dalam perusahaan termasuk investasi guna memberikan gambaran terhadap keadaan perusahaan kepada para pemegang saham.

Menurut Sartono (2012:121) ada beberapa jenis penggunaan leverage diantaranya:

#### 1. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin besar risiko yang dihadapi dan investor akan meminta keuntungan yang semakin tinggi pula. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

#### 2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

DER merupakan perbandingan antara seluruh utang perusahaan baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total utang terhadap ekuitasnya.

#### **2.2.6. Profitabilitas**

Menurut Sartono (2012:120) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini. Menurut Fahmi (2017:116) rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisa dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan perusahaan ataupun investasi (Fahmi, 2017:135) Semakin baik profitabilitas suatu perusahaan itu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan memperoleh keuntungan yang besar.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan dapat digunakan oleh perusahaan dalam menilai tingkat pengembalian investasi dan penjualan berdasarkan jumlah yang diperoleh perusahaan.

Berikut jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba, diantaranya

### 1. *Return On Asset (ROA)*

ROA menurut Hery (2015:228) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang ada dalam total aset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

### 2. *Return on Equity (ROE)*

ROE disebut juga laba atas ekuitas. Rasio ini mengkasi sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber dana yang dimiliki agar bisa menghasilkan laba atas ekuitasnya. Adapun rumus ROE adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total equity}}$$

#### 2.2.7. **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan gambaran suatu kinerja perusahaan karena bisa menjelaskan bagaimana perusahaan bisa memberikan kemakmuran bagi pemilik perusahaan dan para investor. Berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham yang tercermin pada harga saham (Brigham dan Daves, 2018:19).

Memaksimalkan nilai perusahaan berate kita dapat memaksimalkan kesejahteraan para pemilik perusahaan dan para pemegang saham yang berada dalam perusahaan tersebut karena nilai perusahaan yang tinggi dapat menarik para investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa meningkatkan nilai perusahaan itu berarti menunjukkan prestasi suatu perusahaan untuk mensejahterakan para pemilik perusahaan ataupun investor yang ada pada perusahaan tersebut (Wiyono dan Kusuma, 2017:13)

### 2.2.6.1 Pengukuran Nilai perusahaan

Pengukuran nilai perusahaan menurut Brigham dan Daves (2018:54) dalam rasio penilaian perusahaan terdiri dari:

#### 1. *Price to Book Value (PBV)*

PBV merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Nilai perusahaan dapat memberikan keuntungan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham terus meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi pula keuntungan pemegang saham

$$PBV = \frac{\text{Harga perlembar saham}}{\text{nilai buku saham biasa}}$$

#### 2. *Price Earning Ratio (PER)*

PER adalah perbandingan antara harga saham dengan pendapatan perusahaan. hal ini mengindikasikan berapa besar investor bersedia membayar setiap rupiah atas pendapatan perusahaan tersebut. Umumnya investor akan memilih saham dengan PER rendah, karena PER rendah akan lebih menarik karena laba per saham relatif tinggi.

$$PER = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Laba persaham}}$$

#### 3. *Tobin's Q*

Alternatif lain yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah Tobin's Q yang dikembangkan oleh James Tobin. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya. Rumus Tobin's Q sebagai berikut.

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{Market Value Of Equity} + \text{Market Value (Book Value of Debt)}}{\text{Total Asset}}$$

## **2.3. Hubungan Antar Variabel**

### **2.3.1. Hubungan Likuiditas dengan Nilai Perusahaan**

Menurut Fahmi (2017:121) rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Makin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar. Semakin likuid suatu perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya, makin baik reputasi perusahaan dimata para investor karena dinilai mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Sudiani dan Darmayati (2016) menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Putra dan Lestari (2016), Dewi dan Sujana (2019) menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Hera dan Pinem (2017) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **2.3.2. Hubungan *Leverage* dengan Nilai Perusahaan**

Menurut Fahmi (2017:127) rasio *leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Makin tinggi leverage makin tinggi nilai perusahaan dikarenakan modal untuk perusahaan makin besar. Jika perusahaan memiliki kemampuan memenuhi utang jangka panjangnya, maka makin tinggi juga nilai perusahaan dimata para pemangku kepentingan. Penelitian yang dilakukan oleh Sukarya dan Baskara (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Purwani dan Oktavia (2018) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhaiyani (2018) menyatakan bahwa *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Jayaningrat, Et al (2017) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **2.3.3. Hubungan Profitabilitas dengan Nilai Perusahaan**

Menurut Fahmi (2017:135) rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan ataupun investasi. Makin tinggi nilai profitabilitas menggambarkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang cukup tinggi dan ini dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Wiksuana (2018) dengan menunjukkan hasil dimana Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai perusahaan. Sucuahi dan Cambahiran (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Nurhaiyani (2018) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. sucuahi and cambahiran (2016) menyatakan bahwa profitaailitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **2.4. Pengembangan Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2017:95) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Jadi dapat kita simpulkan bahwa pembembangan hipotesis adalah suatu dugaan adanya pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain pada suatu penelitian. Mengacu pada rumusan masalah dan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Diduga terdapat pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan.
2. Diduga terdapat Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan.
3. Diduga terdapat Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.

## 2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual Penelitian**

